

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENGAJAR  
ILMU PENGETAHUAN ALAM MELALUI PENDAMPINGAN PENGGUNAAN  
MODEL KOOPERATIF *JIGSAW* PADA GURU-GURU SD SOKA  
TAHUN PELAJARAN 2013/2014**

**Budisantosa, S.Pd.**

Guru Mata Pelajaran IPA di SD Soka, Bantul

**Abstrak**

Pemantapan Kemampuan Profesional (PKP) ini dilatarbelakangi rendahnya nilai IPA karena sebagian besar guru masih menggunakan pendekatan konvensional. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan mengajar IPA melalui pendekatan Kooperatif *Jigsaw* pada guru-guru SD Soka. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan mengajar IPA melalui pendampingan penggunaan model Kooperatif *Jigsaw* pada guru-guru SD Soka. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mengubah paradigma pembelajaran yaitu perubahan dari paradigma mengajar ke paradigma belajar. Penelitian ini dilaksanakan melalui empat siklus mulai Agustus sampai dengan Desember 2014. Tiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Instrumen yang digunakan terdiri atas: (1) kompetensi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran, (2) kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran, dan (3) kinerja siswa dalam mengikuti pembelajaran sebagai dampak aktivitas guru melaksanakan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam implementasi model pembelajaran kooperatif *Jigsaw*: (1) ada peningkatan kompetensi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran, (2) ada peningkatan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran, dan (3) ada peningkatan kinerja siswa dalam mengikuti pembelajaran. Jadi, model pembelajaran *Jigsaw* dapat meningkatkan keterampilan mengajar IPA pada guru SD Soka di Pundong, Bantul.

**Kata kunci:** *keterampilan, mengajar IPA, kooperatif, jigsaw*

**Pendahuluan**

Menciptakan sumber daya manusia yang baik dapat dilakukan dengan berbagai cara. Sekolah merupakan salah satu cara yang bisa kita tempuh untuk mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Sekolah memiliki peran besar dalam meletakkan, membentuk, dan mengembangkan sumber daya manusia. Membicarakan sekolah terdapat banyak hal yang harus diperhatikan, salah satunya adalah guru.

Guru ibarat mata air yang senantiasa memberi minum bagi yang kehausan, membasahi lahan yang kering. Pada kegiatan belajar mengajar, kehadiran guru begitu

dominan dalam meletakkan dasar, membentuk, dan mengembangkan siswa untuk menjadi SDM yang tangguh dan berkualitas. Hubungan keduanya ibarat uang logam, yang selalu berkaitan satu dengan lainnya. Apabila sisi yang satu dibicarakan, sisi yang lain akan disinggung pula. Seorang guru dituntut kreatif, inovatif dalam mengelola kegiatannya sehingga guru akan selalu dapat mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi setiap saat.

Sampai saat ini pembelajaran di sekolah masih menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional. Berbagai masalah yang berkaitan dengan kondisi guru, antara lain:

(1) adanya keberagaman kemampuan guru dalam proses pembelajaran dan penguasaan pengetahuan, (2) belum adanya alat ukur yang akurat untuk mengetahui kemampuan guru, (3) pembinaan yang dilakukan belum mencerminkan kebutuhan, dan (4) kesejahteraan guru yang belum memadai. Jika hal tersebut tidak segera diatasi akan berdampak pada rendahnya kualitas pendidikan. Rendahnya kualitas pendidikan dimaksud antara lain: (1) kemampuan siswa dalam menyerap mata pelajaran yang diajarkan guru tidak maksimal, (2) kurang sempurnanya pembentukan karakter yang tercermin dalam sikap dan kecakapan hidup yang dimiliki oleh setiap siswa,

Hal tersebut juga terjadi pada proses pembelajaran IPA di SD Soka yang kurang meningkatkan kreativitas siswa. Masih banyak tenaga pendidik yang menggunakan metode konvensional secara monoton dalam kegiatan pembelajaran di kelas sehingga suasana jadi kaku dan didominasi oleh guru.

Metode yang dapat dipilih untuk mengatasi masalah tersebut adalah kooperatif *jigsaw*. Keunggulan kooperatif tipe *jigsaw* meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Hal ini akan meningkatkan kerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan. Dari uraian tersebut perlu adanya penelitian tentang peningkatan keterampilan mengajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) melalui pendampingan penggunaan model kooperatif *Jigsaw* pada guru-guru SD Soka.

Adapun landasan teori yang dikaji pada penelitian ini adalah tentang belajar, keterampilan mengajar, dan penerapan

model *Jigsaw*. Poerwadarminta (2003:121) menyatakan bahwa belajar adalah berusaha supaya mendapat suatu kepandaian. Menurut Nana Sudjana (2000:45), belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Pada hakikatnya, kegiatan belajar yang dilakukan individu merupakan kegiatan memproses informasi atau pengetahuan yang diterimanya dari lingkungan. Keberhasilan belajar seseorang ditentukan dengan keberhasilannya dalam mengakomodasi atau mengasimilasi informasi atau pengetahuan baru yang diterimanya. Dalam proses pembelajaran yang mendidik, hendaknya siswa dibiasakan untuk melakukan kegiatan akomodasi dan asimilasi informasi atau pengetahuan secara sistematis sehingga ketika siswa mendapatkan informasi atau pengetahuan baru mereka dapat menyimpannya dalam ingatan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses kegiatan manusia yang dilakukan secara sadar dalam memahami dan menanggapi lingkungannya melalui pengalaman sehingga terjadi perubahan tingkah laku yang lebih baik pada diri manusia tersebut. Manusia yang berkeinginan untuk maju dan merubah tingkah lakunya harus bersedia untuk belajar. Sementara itu, Surya (1997) mengemukakan bahwa hasil belajar akan tampak dalam : kebiasaan, keterampilan, pengamatan, berpikir asosiatif, dan berpikir rasional.

Prinsip belajar merupakan ketentuan atau hukum yang harus dijadikan pegangan di dalam melaksanakan kegiatan belajar. Sebagai suatu hukum, prinsip belajar akan sangat menentukan proses dan hasil belajar. Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu intern dan ekstern. Faktor *intern* (dalam diri siswa) yang berpengaruh terhadap

hasil belajar di antaranya adalah kecakapan, minat, bakat, usaha, motivasi, perhatian, kelemahan dan kesehatan, serta kebiasaan siswa. Faktor *ekstern* (luar diri siswa) yang mempengaruhi hasil belajar siswa di antaranya adalah lingkungan fisik dan non-fisik (termasuk suasana kelas dalam belajar, seperti riang gembira, menyenangkan), lingkungan social budaya, lingkungan keluarga, program sekolah (termasuk dukungan komite sekolah), guru, pelaksanaan pembelajaran, dan teman sekolah (Anita, dkk, 2007:2.7).

Menurut Warni Rasyidin mengemukakan bahwa mengajar adalah keterlibatan guru dan siswa dalam interaksi proses belajar mengajar. Guru sebagai koordinator menyusun, mengorganisasi dan mengatur situasi belajar (<http://www.scribd.com>). Menurut AG Soejono mengajar adalah usaha guru memimpin muridnya ke perubahan situasi dalam arti kemajuan dalam proses perkembangan intelek pada khususnya dan proses perkembangan jiwa, sikap, pribadi serta keterampilan pada umumnya (<http://www.scribd.com>). Berdasarkan dengan pengertian diatas, dapat dipahami bahwa mengajar adalah usaha yang dilaksanakan oleh guru melalui bahan pengajaran yang diarahkan kepada siswa agar dapat membawa perubahan baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Keterampilan mengajar guru adalah kecakapan atau kemampuan guru dalam menyajikan materi pelajaran. Dengan demikian, seorang guru harus mempunyai persiapan mengajar antara lain, guru harus menguasai bahan pengajaran mampu memilih metode yang tepat dan penguasaan kelas yang baik.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pendampingan diartikan sebagai proses, cara, perbuatan mendampingi. Dalam kaitan dengan Tupoksi Kepala Sekolah disebutkan:

- a. memberikan atau melaksanakan bimbingan, pembinaan, motivasi, pengayoman kepada guru dan staf dalam pelaksanaan pembelajaran,
- b. membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi guru berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran,
- c. sebagai mediator antara Kepala Sekolah, guru, dan staf dalam rangka peningkatan kinerja setinggi-tingginya.

Pembelajaran kooperatif Tipe *Jigsaw* pertama kali dikembangkan oleh Aronson. dkk di Universitas Texas. Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif, siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang dengan memperhatikan keheterogenan, bekerjasama positif dan setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari masalah tertentu dari materi yang diberikan dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.

Keunggulan kooperatif tipe *jigsaw* meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Meningkatkan bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, terdapat kelompok ahli dan kelompok asal. Kelompok asal adalah kelompok awal siswa terdiri dari berapa anggota kelompok ahli yang dibentuk dengan memperhatikan keragaman dan latar belakang. Guru harus terampil dan mengetahui latar belakang siswa agar terciptanya suasana yang baik bagi setiap anggota kelompok. Sedangkan kelompok ahli, yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok lain (kelompok asal) yang ditugaskan untuk mendalami

topik tertentu untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

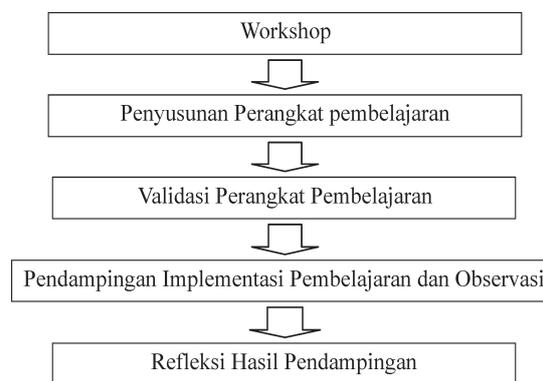
Para anggota dari kelompok asal yang berbeda, bertemu dengan topik yang sama dalam kelompok ahli untuk berdiskusi dan membahas materi yang ditugaskan pada masing-masing anggota kelompok serta membantu satu sama lain untuk mempelajari topik mereka tersebut. Disini, peran guru adalah memfasilitasi dan memotivasi para anggota kelompok ahli agar mudah untuk memahami materi yang diberikan. Setelah pembahasan selesai, para anggota kelompok kemudian kembali pada kelompok asal dan mengajarkan pada teman sekelompoknya apa yang telah mereka dapatkan pada saat pertemuan di kelompok ahli. Para kelompok ahli harus mampu untuk membagi pengetahuan yang di dapatkan saat melakukan diskusi di kelompok ahli, sehingga pengetahuan tersebut diterima oleh setiap anggota pada kelompok asal. Kunci tipe *Jigsaw* ini adalah *interdependence* setiap siswa terhadap anggota tim yang memberikan informasi yang diperlukan. Artinya, para siswa harus memiliki tanggung jawab dan kerja sama yang positif dan saling ketergantungan untuk mendapatkan informasi dan memecahkan masalah yang di berikan (<http://ipotes.wordpress.com>).

Dengan pendampingan Implementasi kooperatif *Jigsaw* dapat meningkatkan kinerja guru dalam: 1) merencanakan pembelajaran berbasis kompetensi, 2) melaksanakan perencanaan pembelajaran dengan pendekatan kooperatif *Jigsaw*, dan 3) melakukan penilaian prestasi belajar siswa.

### Metode Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru-guru kelas di SD Soka, UPT PPD Kecamatan Pundong dan SD Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Soka,

UPT PPD Kecamatan Pundong. Penelitian dilaksanakan bulan September-November 2014. Penelitian ini dilaksanakan dengan langkah-langkah: (1) *Workshop*, untuk mereview pendekatan implementasi Kooperatif *Jigsaw*, (2) pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran, (3) validasi perangkat pembelajaran, (4) pendampingan implementasi pembelajaran, dan (5) refleksi. Berikut skema penelitiannya.



Gambar 1. Langkah Penelitian

Data diperoleh melalui observasi dokumen perangkat pembelajaran, observasi terhadap unjuk kerja guru dalam melaksanakan pembelajaran, dan observasi terhadap unjuk kerja siswa saat belajar di kelas. Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif, dengan data yang diperoleh dari siklus I, II, dan III. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah ada tidaknya peningkatan kompetensi guru pada pembelajaran Matematika di SD Soka.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan Pelaksanaan Siklus Pertama

Siklus pertama dilaksanakan tanggal 4 September 2014 dengan penyampaian materi *Workshop* kepada guru-guru di sekolah tersebut. Kegiatan dilanjutkan tanggal 6 September 2014. Peneliti bersama kolaborator melakukan observasi terhadap guru-guru

kelas I sampai dengan kelas VI di sekolah peneliti. Pada siklus ini, peneliti melakukan observasi terhadap perangkat pembelajaran (silabus dan RPP) yang telah disusun guru, menggunakan lembar observasi 1 (lembar observasi terlampir).

Dari hasil observasi yang menggunakan lembar observasi 1, didapat skor rata-rata 64,00. Kompetensi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran cukup baik. Selanjutnya peneliti melakukan observasi pelaksanaan pembelajaran di kelas, menggunakan lembar observasi 2 (terlampir). Dari hasil observasi pelaksanaan pembelajaran diperoleh skor rata-rata 66,00. Ini berarti kompetensi guru melaksanakan pembelajaran baik, sedangkan untuk observasi kinerja siswa dalam kelompok pada waktu pelaksanaan proses pembelajaran diperoleh hasil rata-rata 63,00 yang berarti kinerja siswa dalam kelompok tergolong cukup.

### **Refleksi Siklus Pertama**

Refleksi tahap pertama dilaksanakan setelah kegiatan observasi pelaksanaan pembelajaran dan refleksi tahap kedua dilaksanakan setelah observasi setiap siklus dilaksanakan. Hasil refleksi tahap pertama pada siklus I, menemukan masalah antara lain, guru dalam menjabarkan tujuan pembelajaran belum menggunakan kata kerja operasional/ belum dapat diukur, kegiatan pembelajaran yang dituangkan dalam silabus dan RPP belum mencerminkan suatu hasil kerja. Konteks dengan lingkungan siswa perlu ditingkatkan. Penggunaan pendekatan *jigsaw* dalam pelaksanaan pembelajaran terutama dalam mengkaitkan materi pembelajaran dengan masalah kontekstual belum bermakna, serta siswa belum terbiasa dengan kegiatan berkelompok. Anak belum menunjukkan rasa senang belajar serta kreatif dalam melaksanakan tugas. Kemampuan siswa dalam melaporkan

hasil diskusi kelompok perlu ditingkatkan kemampuannya.

### **Siklus Kedua**

Siklus kedua dilaksanakan pada tanggal 1 dan 2 Oktober 2014, bertempat di SD Soka, Peneliti kembali mengadakan observasi terhadap guru-guru di sekolah yang bersangkutan. Tahap pertama yakni melakukan observasi terhadap perangkat pembelajaran yaitu Silabus dan RPP yang telah disusun, peneliti menggunakan lembar observasi 1 (seperti dalam lampiran).

Dari hasil observasi diperoleh nilai rata-rata kompetensi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yaitu 67,67 artinya kompetensi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran baik. Selanjutnya peneliti melakukan observasi pelaksanaan pembelajaran di kelas menggunakan lembar observasi 2 (seperti dalam lampiran). Hasil yang diperoleh dalam observasi pelaksanaan pembelajaran rata-rata 68,67. Ini berarti kompetensi guru dalam pelaksanaan pembelajaran memiliki kriteria baik, sedangkan observasi terhadap hasil kinerja siswa dalam kelompok didapat skor rata-rata 66,00. Ini berarti kinerja siswa dalam kelompok mempunyai kriteria baik.

### **Refleksi Siklus Kedua**

Refleksi tahap pertama pada siklus kedua dilaksanakan setelah kegiatan observasi pelaksanaan pembelajaran dilakukan dan refleksi tahap kedua dilaksanakan setelah observasi setiap siklus dilaksanakan. Hasil refleksi tahap pertama pada siklus kedua menemukan masalah antara lain, guru dalam merancang penilaian belum sesuai dengan pendekatan pembelajaran *jigsaw*. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru belum melaksanakan penilaian berbasis kompetensi, yaitu penilaian terhadap kinerja, produk dan proyek yang dilakukan siswa.

Refleksi tahap kedua dilaksanakan hari Sabtu, minggu pertama bulan Oktober 2014, bertempat SDN Soka, Pundong, Bantul. Hasil refleksi direkomendasikan penyusunan perangkat pembelajaran untuk siklus kedua yang diharapkan dapat menyusun alat penilaian yang sesuai dengan pendekatan *jigsaw*. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru diharapkan melakukan penilaian kinerja siswa dan hasil kerja siswa dan meningkatkan penggunaan teknik bertanya yang efektif dan memberikan dorongan motivasi pelaksanaan kinerja kelompok.

### **Siklus Ketiga**

Seperti halnya pada kegiatan pada siklus kedua, kegiatan pada siklus ketiga dilaksanakan setiap hari Sabtu pada bulan November. Setiap kali pertemuan peneliti melakukan observasi terhadap guru-guru kelas 4,5, dan 6 di sekolah yang bersangkutan. Tahapan penelitian, pertama melakukan observasi terhadap perangkat pembelajaran (silabus dan RPP) yang telah disusun guru, menggunakan lembar observasi 1 (seperti terlampir). Dari hasil observasi yang menggunakan lembar observasi 1 diperoleh skor rata-rata kompetensi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran adalah 72,00 Ini berarti kompetensi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran baik.

Selanjutnya melakukan observasi pelaksanaan pembelajaran di kelas menggunakan lembar observasi 2 (terlampir). Dari hasil observasi pelaksanaan pembelajaran diperoleh skor rata-rata kompetensi dalam melaksanakan pembelajaran adalah 74,00. ini berarti kompetensi guru melaksanakan pembelajaran mempunyai kriteria baik. Bersama melakukan observasi pelaksanaan pembelajaran, peneliti bersama kolaborator melakukan observasi kinerja siswa dalam diskusi kelompok. Dari hasil observasi diperoleh rata-rata kinerja siswa adalah

70,00. Ini berarti kinerja siswa dalam diskusi kelompok mempunyai kriteria baik.

Dari siklus 1 sampai siklus 4 skor rata-rata hasil observasi terhadap perangkat pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan kinerja siswa dalam kelompok didapat dari tabel. Berikut ini (dalam pembahasan) aka disajikan tabel 1, tabel 2, dan tabel 3 yang menunjukkan hal tersebut.

### **.Pembahasan Kompetensi Guru dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran**

Perangkat pembelajaran yang telah disusun guru terdiri atas silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Indikator ketercapaian kompetensi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran terdiri atas: kecermatan penyusunan indikator dan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar, merumuskan tujuan pembelajaran, pemilihan pendekatan, pemilihan metode pembelajaran, memilih konteks, dan memilih model pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan *jigsaw*. Semua indikator di atas dirangkum dalam lembar observasi 1 yang hasil observasinya disajikan dalam tabel 1 dan gambar 1.

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa skor rata-rata kompetensi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran dari siklus I, II, III adalah 64,00; 67,67 dan 72,00 ini berarti dari siklus I, II, III mengalami kenaikan. Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa dengan pola pendampingan pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi dengan menggunakan pendekatan *jigsaw* mampu meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran.

### **Kompetensi Guru dalam melaksanakan pembelajaran**

Lembar observasi 2, mengukur kompetensi guru dalam melaksanakan pembe-

Tabel 1. Skor Hasil Observasi Perangkat Pembelajaran (RPP)

No	RESPONDEN NO	SKOR		
		SIKLUS I	SIKLUS II	SIKLUS III
1	Subardi, S.Pd	66	69	71
2	Darwito, S.Pd.SD	64	68	73
3	Rumiyatun, S.Pd	62	66	72
Jumlah		192	203	216
Rata-rata		64,00	67,67	72,00

Tabel 2. Skor Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Guru

No	RESPONDEN NO	SKOR		
		SIKLUS I	SIKLUS II	SIKLUS III
1	Subardi, S.Pd	66	69	74
2	Darwito, S.Pd.	65	67	73
3	Rumiyatun, S.Pd	67	70	75
Jumlah		198	206	222
Rata-rata		66,00	68,67	74,00

Tabel 3. Skor Hasil Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Siswa

No	KELOMPOK	SKOR		
		SIKLUS I	SIKLUS II	SIKLUS III
1	IV	62	67	70
2	V	63	65	69
3	VI	64	66	71
Jumlah		189	198	210
Rata-rata		63,00	66,00	70,00

lajaran dengan pendekatan *jigsaw*. Adapun skor hasil observasi pelaksanaan pembelajaran guru terlihat pada tabel 2, dan digambarkan dalam tabel gambar 2.

Tabel 2 dapat dilihat bahwa skor rata-rata kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan pendekatan *JIGSAW*, dari siklus I, II, III adalah: 66,00; 68,67; dan 74,00. Ini berarti dari siklus I, II, dan III mengalami kenaikan. Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa dengan pola pendampingan pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan *jigsaw* mampu meningkatkan kompetensi guru melaksanakan pembelajaran.

### Kompetensi Guru meningkatkan kinerja siswa dalam kerja kelompok

Lembar observasi 2, mengukur kompetensi guru dalam meningkatkan kinerja siswa belajar dalam kelompok atau kompetensi guru menerapkan model kooperatif dalam pendekatan *jigsaw*. Adapun skor hasil observasi kinerja siswa dalam kelompok pada pembelajaran *jigsaw* terlihat pada tabel 3, dan digambarkan dalam diagram gambar 3.

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa skor rata-rata kinerja siswa dalam kerja kelompok dari siklus I, II, dan III adalah 63,00; 66,00; dan 70,00. Ini berarti dari siklus I, II dan, III mengalami kenaikan. Selanjutnya

dapat disampaikan bahwa dengan pola pendampingan pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan *jigsaw* mampu meningkatkan kompetensi guru dalam rangka meningkatkan kinerja siswa belajar dalam kelompok. Secara keseluruhan dari tabel 1, 2, 3, dapat disimpulkan bahwa dengan implementasi pendekatan *jigsaw* dengan pola pendampingan mampu meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran, kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran, dan kompetensi guru dalam upaya meningkatkan kinerja siswa dalam belajar kelompok.

### **Simpulandan Saran**

#### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan sekolah "Peningkatan Keterampilan Mengajar Ilmu Pengetahuan Alam melalui Pendampingan Penggunaan Model Kooperatif *Jigsaw* pada Guru-guru SD Soka" dapat disimpulkan bahwa :

1. Penerapan metode kooperatif *jigsaw* pada materi keterampilan mengajar Ilmu Pengetahuan Alam guru-guru SD Soka dapat meningkatkan perencanaan pembelajaran dari rata-rata 64.00 menjadi 72.00.
2. Penggunaan metode kooperatif *jigsaw* pada materi keterampilan mengajar Ilmu Pengetahuan Alam guru-guru SD Soka dapat meningkatkan pelaksanaan pembelajaran dari rata-rata 66.00 menjadi 74.00.
3. Dalam hal pelaksanaan penilaian otentik sudah mengalami peningkatan dari sedang menjadi tinggi

#### **B. Saran dan Tindak Lanjut**

Berdasarkan penelitian tentang peningkatan keterampilan mengajar IPA disarankan sebagai berikut.

1. Guru hendaknya menggunakan metode yang tepat dalam pembelajaran.
2. Guru hendaknya membuat rancangan pembelajaran sebelum memulai proses pembelajaran.
3. Guru hendaknya melaksanakan rencana pembelajaran dengan variatif.
4. Kepala sekolah hendaknya mendorong para guru untuk mengembangkan keterampilan mengajar dengan menerapkan metode yang sesuai agar hasil siswa menjadi lebih meningkat
5. Sekolah hendaknya memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti pelatihan agar profesionalisme terwujud.
6. Semua unsur yang terlibat dalam menciptakan siswa yang taqwa, cerdas, dan trampil harus mampu menciptakan serta mewujudkan pendidikan yang terbaik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anita, W. Sri, 2008. *Strategi Pembelajaran SD*. Jakarta. Universitas Terbuka.  
<http://ipotes.wordpress.com/2008/05/15/pembelajaran-kooperatif-tipe-jigsaw/> diunduh pada 2 oktober 2015.  
<http://cafestudi061.wordpress.com/2008/09/11/pengertian-belajar-dan-perubahan-perilaku-dalam-belajar/> diunduh pada 3 Oktober 2015.  
<http://www.scribd.com/doc/23657962/Keterampilan-Mengajar-Seorang-Guru> diunduh pada 7 Oktober 2014.  
<http://riyadi.purworejo.asia/2009/07/pembelajaran-kooperatif-cooperative.html> diunduh pada 7 Oktober 2014.
- Poerwadarminta, W.J.S, 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Suciati, dkk. (2007). *Belajar dan Pembelajaran 2*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sudjana, Nana, 2000. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.